

**HUBUNGAN SELF-CONFIDENCE KONSELOR TERHADAP
KEBERHASILAN KONSELING: STUDI DI BALAI REHABILITASI SOSIAL
ANAK YANG MEMERLUKAN PERLINDUNGAN KHUSUS (BRSAMPK)
RUMBAI DI PEKANBARU, RIAU**

¹Aldi Saputra, ²Azni Azni

^{1,2}Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 11742101158@students.uin-suska.ac.id

No HP/WA: 081276154441/081268973434 (wa)

ABSTRAK

Dalam praktik konseling konselor harus profesional dalam menjalankan tugasnya, maka dari itu konselor harus memiliki kepercayaan diri yang baik karena konselor selalu menghadapi baranekaragam kondisi klien sehingga konselor harus mampu mengendalikan berbagai situasi dalam praktik konseling. Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui hubungan self-confidence terhadap keberhasilan konseling. Penelitian ini sendiri dilakukan di Balai Rehabilitas Anak Sosial Yang Memerlukan perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai di Pekanbaru Riau. Hipotesa awal dalam penelitian ini adalah adanya hubungan self-confidence atau variabel x terhadap keberhasilan konseling atau variable y. Metode pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang mana dalam penelitian ini menganalisis data dengan bantuan program spss versi *IBM SPSS Statistics 24*. Teknik dalam menganalisis data dengan menggunakan *Pearson Product Moment* yang menunjukkan hasil perolehan data Nilai sig.2.tailed sebesar 0,001 dengan $\alpha = 0,05$ maka ternyata $0,001 \leq 0,05$, artinya ada hubungan antara variable x dengan y, dengan cara lain dapat kita ketahui dengan menguji r hitung dengan r tabelnya maka dari data yang diperoleh dapat diketahui (r hitung = 0,767) r Tabel: (r tabel = 0.514 (df=n-1 taraf 5%)). Dari hasil yang diperoleh maka jika r Tabel: $\leq r$ hitung atau $0,514 \leq 0,767$, maka dapat diartikan bahwasanya ada terdapat hubungan yang significant antara variable x dengan variable y. dengan arti lain hasil dari pengujian data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang significant antara kepercayaan diri konselor terhadap keberhasilan konseling.

Kata kunci:kepercayaan diri, konseling, keberhasilan konseling

ABSTRACT

In the practice of counseling the counselor must be professional in carrying out his duties, therefore the counselor must have good self-confidence because the counselor always faces a variety of client conditions so that the counselor must be able to control various situations in counseling practice. This study was made with the aim of knowing the relationship of self-confidence to the success of counseling. This research was conducted at the Rumbai Rehabilitation Center for Children in Need of Special Protection (BRSAMPK) in Pekanbaru Riau. The initial hypothesis in this research is that there is a relationship between self-confidence or variable x on the success of counseling or variable y. The method in this study is quantitative research which in this study analyzes data with the help of the IBM SPSS Statistics 24 version of the SPSS program. The technique in analyzing data is using Pearson Product Moment which shows the results of data acquisition. The value of sig.2.tailed is 0.001 with $\alpha = 0.05$ then it turns out to be $0.001 \leq 0.05$, meaning that there is a relationship between the variable x and y, in another way we can find out by testing the r count with the r Tabel:, so from the data obtained it can be seen (r count = 0.767) r Tabel: (r Tabel: = 0.514 (df=n-1 5% level)). From the results obtained, if r Tabel: $\leq r$ count or $0.514 \leq 0.767$, it can be interpreted that there is a significant relationship between variable x and variable y. In other words, the results of testing the data can be concluded that there is a significant relationship between the counselor's confidence and the success of counseling.

Keywords: Self-Confidenc, Counseling, Counseling Succes

Pendahuluan

Pada proses konseling konselor harus berkompentensi dalam melakukan tugasnya, konselor mesti memiliki basis percaya diri yang kuat sehingga harapan dari konseling akan sesuai dengan harapan. Sifat kepribadian yang penting dimiliki konselor ialah percayadiri.(Cheng & Furnham, 2002; Kleitman & Stankov, 2007) Setiap individu memiliki tingkat percaya diri yang berbeda walaupun berbeda berbedanya tingkat percaya diri, individu mampu menjalankan tugas dalam kehidupannya dengan cara yang berbeda pula,(Sharma & Bewes, 2011) tentunya dibantu dengan pengalaman dan konsep diri yang dimiliki maupun pengalaman orang lain,(Saadat, Ghasemzadeh, Karami, & Soleimani, 2012) maka harga diri secara tidak langsung akan tumbuh melalui dari menilai diri sendiri dan motivasi dalam diri,(Vignoles, Regalia, Manzi, Golledge, & Scabini, 2006) karena kepercayaan diri tersebut bukan dari bawaan lahir.(Pransiska, 2016)

Percaya diri juga dikatakan sebagai kemampuan berperilaku untuk yakin dalam memperoleh suatu yang diharapkan sehingga dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.(Heylighen, 1992) Rasa percaya diri akan menjadi tonggak evaluasi pada diri sehingga diharapkan individu mampu mengambil keputusan dan dapat menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi. Maka dari itu percaya diri juga dapat berperan sebagai modal dasar untuk berkembangnya aktualisasi diri seorang individu.(Gawel, 1996) Pada suatu titik tertentu manusia tidak akan terlepas dari suatu permasalahan dalam hidupnya, bagi beberapa orang menganggap percaya diri menjadi masalah yang dapat mengganggu akitivitasnya, dengan menganggap bahwa hal ini membuat dirinya menjadi tidak nyaman dan tentu saja menyulitkannya pada saat menghadapi situasi-situasi ataupun keadaan-keadaan tertentu.(Koivula, Hassmén, & Fallby, 2002) Kepercayaan diri yang buruk dapat menyebabkan timbulnya perasaan cemas dan tertekan sehingga akan membuat seseorang menjadi takut untuk mencoba suatu hal yang baru karena mereka takut akan kegagalan.(Koivula et al., 2002) faktor terjadinya kurang percaya diri biasa dikarenakan pemikiran negatif tentang dirinya, pikiran negatif tersebut akan menggiring opini yang negatif sehingga usaha dan tujuan dari pada tugasnya terhambat.(Hirsch, Mathews, Clark, Williams, & Morrison, 2006)

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan ditandai dengan selalu bekerja keras,(Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003; Campbell & Fairey, 1985) karena mereka selalu optimis biasanya mampu mengambil keputusan dengan bijak, dan memiliki kontrol penuh terhadap dirinya. Manusia yang berkualitas di tunjukan seorang yang memiliki percaya diri yang baik, dengan keberanian untuk menerima penolakan terhadap orang lain, memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan mampu mengendalikan mood dan emosi, sehingga melihat hal demikian mereka mampu meningkatkan prestasi dan dapat mengevaluasi berbagai pilihan serta memiliki keberanian untuk menciptakan keputusan sendiri,(Al-Hebaish, 2012; McCarty, 1986) sebab kepercayaan diri yang buruk akan membangun berbagai masalah dalam hidup seseorang(Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005; Lazar & Dempster, 1984; Rosenberg, Schooler, & Schoenbach, 1989) BRSAMPK Rumbai merupakan balai rehabilitasi sosial yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial terhadap Anak yang Memerlukan perlindungan Khusus (AMPK) di Provinsi Riau. Tujuan lain dari itu meningkatkan pemahaman bagi petugas dalam melakukan Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus, mengenai tujuan,

pelayanan, dan prosedur dalam memberikan perlindungan Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus “Rumbai” di Pekanbaru. Serta meningkatkan kemampuan petugas dalam melakukan rehabilitasi sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus “Rumbai” di Pekanbaru dalam menjalankan peran dan tugas tugas penyelenggaraan Rehabilitasi Sosial, pada tinjauan lapangan para konselor selalu menghadapi beraneka ragam kondisi masalah anak mulai yang kecil hingga masalah yang sangat besar, maka dari itu konselor harus siap mental memiliki kepercayaan diri yang baik untuk menghadapi klien tersebut.

Pada penelitian yang berkaitan, semakin tingginya percaya diri maka dapat meningkatkan performa pada atlet muda.(Hatzigeorgiadis, Zourbanos, Mpoumpaki, & Theodorakis, 2009) Individu yang memiliki kepercayaan diri yang besar akan membuat interdependensi rasional yang besar pula.(Gabriel, Renaud, & Tippin, 2007) Pengetahuan dan pengalaman akan meningkatkan kepercayaan diri seorang.(Moore-Hayes, 2011) Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Percaya Diri Dan Regulasi Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya” menjelaskan bahwa semakin tinggi percaya diri maka semakin rendah kecemasan diri dalam melakukan berbicara di depan umum. Sebaliknya, semakin rendah percaya diri maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum. Dengan arti percayadiri yang baik akan meningkatkan keberanian untuk berbicara didepan umum.(Anidita Puspitasari & Warsito Wiryosutomo, 2020) Penelitian lain dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Bertanding Atlet Pencak Silat Dalam Menghadapi Salatiga Cup 2018” menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang tinggi akan membantu atlet dalam mengendalikan dan melakukan penyesuaian dengan tekanan-tekanan yang ada dalam pertandingan, sehingga dapat meningkatkan peforma dalam penampilan.(Triana, Irawan, & Windrawanto, 2020) Penelitian yang dilakukan oleh Pranoto, Budi Adjar Nurbaeti, Rizki Umi pada tahun 2020 dengan judul ” Pengaruh Motivasi Belajar dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V” menjelaskan bahwa motivasi belajar dan percaya diri siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri Tanjung 01.(Pranoto & Nurbaeti, 2020)

Maka dari itu hipotesa awal dari penelitian ini untuk memperoleh keberhasilan konseling membutuhkan rasa percaya diri, sehingga mampu menciptakan dan mengembangkan nilai dan sikap positif terhadap diri sendiri pada situasi yang dihadapinya, dan ketika konselor ragu akan dirinya sendiri akan membuat kegagalan dalam proses konseling. Berawal dari diri sendiri individu membina tekak yang ada pada diri sendiri. Tetapi tentu saja hal ini tidak mudah untuk dilakukan oleh para konselor. Karena perlu diingat bahwasanya konselor juga memiliki batasan pada dirinya. Batasan batasan ini akan menjadi hambatan dalam melakukan proses konseling. Melihat pernyataan tersebut, penelitian ini penting untuk diketahui sehingga dapat mendiskripsikan dan menganalisis implementasi percayadiri pada konselor terhadap keberhasilan proses konseling. Maka dari itu masalah yang terdapat dalam penelitian ini apakah ada hubungan percaya diri terhadap keberhasilan konseling. Adapun tujuan penelitian ini mengetahui hubungan percaya diri pada keberhasilan konseling. Manfaat dalam penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan evaluasi peningkatan kualitas percaya diri khususnya dalam praktek konseling. Maka dari itu

penelitian ini membutuhkan untuk dijadikan sampel adalah orang yang pernah mempelajari teori konseling maupun secara praktik dan pernah melakukan praktik konseling sebelumnya, jadi sampel yang digunakan adalah pekerja sosial, penyuluh sosial, penyuluh agama atau mental spiritual dan pembimbing psikologi yang biasa berperan sebagai tenaga ahli praktek konseling di Balai Rehabilitasi Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai di Pekanbaru, Riau

Metode

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karna tampilan pengukuran hubungan kedua variabel akan berbentuk angka. Populasi yang menjadi subyek penelitian adalah keseluruhan populasi sumber daya manusia yang meliputi pekerja sosial, penyuluh sosial, dan pembimbing psikologi yang berperan sebagai tenaga ahli konseling di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai di Pekanbaru, Riau yang berjumlah 15 orang

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pengukuran instrument dilakukan melalui kuisioner. Dimana angket sebagai alat pengumpulan data dalam bentuk daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab dengan total 25 pertanyaan dengan jenis pertanyaan yang menggunakan skala likert. Penyebaran angket dilakukan dengan menggunakan google form, setelah semua data yang telah dapat dikumpulkan, analisis penelitian ini menggunakan analisis korelasional, yang mana analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel yang arah variabel dalam penelitian ini bersifat satu arah dengan arti sama yaitu korelasi positif. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 24* dengan menentukan korelasi pearson product moment sehingga data dapat diidentifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Uji validitas pada variabel kepercayaan diri (X)

Tabel: 1 Hasil Uji Validitas Variabel X

Item N=15	R hitung	r tabel = 0.514 (df=n-1 taraf 5%)	nilai sig.	Keputusan
X1	0.558	> 0,514	0.031	Valid
X2	0.584	> 0,514	0.022	Valid
X3	0.746	> 0,514	0.001	Valid
X4	0.758	> 0,514	0.001	Valid
X5	0.777	> 0,514	0.001	Valid
X6	0.768	> 0,514	0.001	Valid
X7	0.753	> 0,514	0.001	Valid
X8	0.574	> 0,514	0.025	Valid
X9	0.649	> 0,514	0.009	Valid
X10	0.572	> 0,514	0.026	Valid

X11	0.626	> 0,514	0.013	Valid
X12	0.717	> 0,514	0.003	Valid
X13	0.636	> 0,514	0.011	Valid
X14	0.657	> 0,514	0.008	Valid
X15	0.528	> 0,514	0.043	Valid

Dari uji validitas 15 item instrument variabel X yang terdapat pada tabel di atas, di peroleh 15 item instrument valid dan tidak ada item instrument yang tidak valid. Untuk mengetahui valid atau tidak validnya setiap item pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai r hitung dan nilai r tabel. Jika nilai r hitung \geq r tabel (r tabel = 0.514 (df=n-1 taraf 5%)), maka item pernyataan dikatakan valid. Begitupun sebaliknya, jika nilai r hitung \leq r tabel (taraf 5%), maka item pernyataan di katakana tidak valid. Jadi pertanyaan pada kuisisioner untuk variabel X tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner.

Uji reliabilitas pada variabel kepercayaan diri (X)

Tabel: 2 Hasil Uji Realibilitas Variabel X

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.904	.909	15

Pada tabel **Reliability statistics** di atas hasil dari pengolahan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 24* di peroleh nilai cronbach's alpha sebesar 0.904, dan nilai r tabel sebesar 0.514 (r tabel = 0.514 (df=n-1 taraf 5%)). Karena nilai cronbach's alpha 0.904 > 0.514 (r tabel) maka instrument pernyataan di nyatakan reliabel, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang di gunakan bahwa jika nilai cronbach's alpha > r tabel maka kuisisioner pada variabel X di nyatakan reliabel. Dilihat lagi menurut kriteria Nunnally(1960) Cronbach's Alpha Based on Standardized Items lebih besar dari 60% maka kuisisioner dianggap reliable dan dapat diketahui nilai Cronbach's Alpha Based on Standardized Items sebesar 0,909. Jadi 0,909 = 90,9% yang artinya lebih besar dari 60% maka data variabel X dianggap reliable.

Uji validitas pada variabel keberhasilan konseling (Y)

Tabel: 3 Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item N=15	R hitung	r tabel = 0.514 (df=n-1 taraf 5%)	nilai sig.	Keputusan
Y1	0.558	> 0,514	0.001	Valid
Y2	0.584	> 0,514	0.004	Valid
Y3	0.746	> 0,514	0.005	Valid
Y4	0.758	> 0,514	0.005	Valid
Y5	0.777	> 0,514	0.000	Valid

Y6	0.768	> 0,514	0.008	Valid
Y7	0.753	> 0,514	0.008	Valid
Y8	0.574	> 0,514	0.020	Valid
Y9	0.649	> 0,514	0.040	Valid
Y10	0.572	> 0,514	0.004	Valid

Pada data diatas tidak ditemukan r hitung lebih kecil dari r tabel pada r tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa semua indicator atau soal yang ada dalam kuisisioner dapat dikatakan valid. Dari uji validitas 10 item instrument variabel Y yang terdapat pada tabel di atas, di peroleh 10 item instrument valid dan tidak ada item instrument yang tidak valid. Untuk mengetahui valid atau tidak validnya setiap item pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai r hitung dan nilai r tabel. Jika nilai r hitung \geq r tabel (r tabel = 0.514 (df=n-1 taraf 5%)), maka item pernyataan dikatakan valid. Begitupun sebaliknya, jika nilai r hitung \leq r tabel (taraf 5%), maka item pernyataan di katakana tidak valid. Jadi pertanyaan pada kuisisioner untuk variabel Y tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner.

Uji reliabilitas pada variabel keberhasilan konseling (Y)

Tabel: 4 hasil Uji Realibilitas Variabel Y

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.867	.868	10

Pada tabel **Reliability statistics** di atas hasil dari pengolahan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 24* di peroleh nilai cronbach's alpha sebesar 0.867, dan nilai r tabel sebesar 0.514 (r tabel = 0.514 (df=n-1 taraf 5%)). Karena nilai cronbach's alpha 0.867 > 0.514 (r tabel) maka instrument pernyataan di nyatakan reliabel, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang di gunakan bahwa jika nilai cronbach's alpha > r tabel maka kuesioner pada variabel Y di nyatakan reliabel. Dilihat lagi menurut kriteria Nunnally(1960) Cronbach's Alpha Based on Standardized Items lebih besar dari 60% maka kuisisioner dianggap reliable dan dapat diketahui nilai Cronbach's Alpha Based on Standardized Items sebesar 0,869. Jadi 0,869 = 86,9% yang artinya lebih besar dari 60% maka data variabel Y dianggap reliable.

Uji normalitas data variabel keberhasilan konseling (X) dan variabel keberhasilan konseling (Y)

Pada uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa apakah data yang digunakan merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Data dianggap normal jika nilai skor signifikansi (sig) > taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05

Dalam pengujian normalitas data dapat menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi Sig. \geq 0.05 maka data penelitian berdistribusi normal
2. Jika nilai signifikansi. Sig. \leq 0.05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal

Tabel: 5 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
keberhasilan konseling	.176	15	.200*	.907	15	.120
kepercayaan diri	.193	15	.139	.897	15	.085

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil yang telah diperoleh menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 24* dapat diketahui nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* pada variabel kepercayaan diri dengan nilai 0,084 dan variabel keberhasilan konseling sebesar 0,120. Maka dari itu dapat diketahui angka sig. *Shapiro-Wilk* tersebut lebih tinggi dari taraf signifikansi 5% (0,05) atau sig. > 0,05 atau diketahui bahwa 0,084 > 0,05 dan 0,12 > 0,05 Jadi dapat disimpulkan hal tersebut memberikan gambaran bahwa kedua variabel terdistribusi normal.

Uji hipotesis menggunakan Korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut maka di lakukan uji *statistic korelasi pearson product moment* untuk menguji hipotesis asosiatif kedua variabel tersebut menggunakan data nilai yang di peroleh dari 15 responden pada 25 item pernyataan.

Pengajuan Hipotesis:

- Ha : Terdapat hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan keberhasilan konseling
- Ho : Tidak terdapat hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan keberhasilan konseling

Untuk kriteria dalam pengambilan keputusan pada uji korelasi product moment

- Membandingkan signifikansi (sig.) hitung dengan signifikansi yang telah ditetapkan. jika Sig. hitung $\geq 5\%$ (0,05), maka Ho ditolak
- Membandingkan F hitung dengan F tabel. Ketentuan dikatakan ada perbedaan yang signifikan jika Ho ditolak r hitung > r tabel atau $-r$ hitung < $-r$ tabel

Membandingkan Nilai r hitung dengan r tabel

- Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat korelasi antara variabel independen (x) dengan variabel dependen (Y) yang dihubungkan. Sebaliknya jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak ada korelasi
- Dengan nilai r tabel dapat ditentukan kriteria kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu mengacu pada tabel berikut¹ :

Tabel: 6 Interpretasi Nilai r

Tabel Intepretasi	
Besarnya Nilai R	Interpretasi
Antara 0,800 Sampai Dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 Sampai Dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 Sampai Dengan 0,600	Rendah
Antara 0,200 Sampai Dengan 0,400	Sangat Rendah (Tak Berkorelasi)

Tabel: 7 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
		kepercayaan diri	keberhasilan konseling
kepercayaan diri	Pearson Correlation	1	.767**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	15	15
keberhasilan konseling	Pearson Correlation	.767**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil output uji korelasi diatas diperoleh menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 24* dapat diintepretasikan dengan melihat pada kee 3 dasar untuk mengambil keputusan dalam analisis korelasi *bivariate pearson* diatas.Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed). Melihat tabel diatas dapat diketahui nilai sig.(2-tailed) antara kepercayaan diri (X) dengan keberhasilan konseling (Y) adalah $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepercayaan diri dengan variabel keberhasilan konseling.

Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlation*) dapat diketahui nilai r hitung untuk hubungan kepercayaan diri (X) dengan keberhasilan konseling (Y) yaitu sebesar $0,767 > r$ tabel 0,514. Melihat angkat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan variabel keberhasilan konseling. karna nilai r hitung bernilai positif, maka terdapat hubungan yang positif yang signifikan terhadap kepercayaan diri dengan keberhasilan konseling. Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlation*) yaitu 0,767 yang di peroleh kriteria kekuatan hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan variabel keberhasilan konseling mempunyai hubungan yang cukup

Hasil dari pada penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri konselor di BRSAMPK Rumbai di Pekanbaru Riau terhadap keberhasilan konseling, karna konselor di BRSAMPK Rumbai di Pekanbaru Riau merupakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kepercayaan diri yang baik ditambah lagi mereka konselor yang profesional dan bersertifikasi, sehingga mampu terlaksananya proses konseling dalam program rehabilitasi sosial dan perlindungan terhadap Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (AMPK) dan sebagaimana mestinya. Itu dapat dilihat para konselor di BRSAMPK memiliki tanggung jawab penuh atas tugasnya dan mampu berinisiatif dalam melakukan konseling karna konselor di BRSAMPK Rumbai memiliki intelegensi dan koognitif yang baik. Sehingga untuk klien jadi mampu untuk tanggung jawab

pada dirinya, mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, memiliki kepercayaan diri yang baik dan citra diri yang positif sehingga mampu mengambil keputusan yang baik sesuai dengan hukum yang berlaku.

Dari penelitian yang terkait maupun penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwasanya ada hubungan kepercayaan diri terhadap produktifitas kerja. Berbeda dengan konseling, sebagai konselor tentu harus mampu mengatasi masalah yang ada dalam diri sendiri. Sebelum melakukan konseling, konselor haruslah mampu terlebih dahulu untuk mengkonseling diri sendiri, itu membuat konselor tidak ada masalah dalam dirinya terutama pada kepercayaan diri, dan berawal dari jiwa yang sehat akan memudahkan diri konselor dalam melakukan konseling.

Simpulan

Pada dasarnya pengetahuan atau pendidikan harus berjalan beriringan dengan pengalaman guna menghasilkan tujuan yang baik, maka dengan ini seorang konselor harus dapat menciptakan inisiatif dalam menghadapi hambatan pada saat melakukan konseling. ketidak siapan mental konselor dalam melakukan konseling akan menimbulkan perasaan takut yang berlebih sehingga membuat kegiatan konseling tidak berjalan dengan maksimal. Maka dari itu sebagai tenaga konseling seorang konselor harus memiliki kesiapan mental yang baik sebagai penunjang terwujudnya konselor yang professional.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, maka dapat diketahui bahwa uji *statistic korelasi pearson product moment* mengetahui hasil dari cara 1 " $0,001 < \alpha (0,05)$ " dan cara 2 di peroleh hasil " r hitung sebesar $0,767 > r$ tabel ($0,514$)" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel (X) kepercayaan diri dengan variabel (Y) keberhasilan konseling.

Referensi

- Al-Hebaish, S. M. (2012). The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course. *Theory & Practice in Language Studies*, 2(1).
- ANIDITA PUSPITASARI, T., & WARSITO WIRYOSUTOMO, H. (2020). Hubungan Antara Percaya Diri Dan Regulasi Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 11(1).
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44.
- Campbell, J. D., & Fairey, P. (1985). Effects of self-esteem, hypothetical explanations, and verbalization of expectancies on future performance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48(5), 1097.
- Cheng, H., & Furnham, A. (2002). Personality, peer relations, and self-confidence as predictors of happiness and loneliness. *Journal of Adolescence*, 25(3), 327–340.
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency. *Psychological Science*, 16(4), 328–335.
- Gabriel, S., Renaud, J. M., & Tippin, B. (2007). When I think of you, I feel more confident about me: The relational self and self-confidence. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43(5), 772–779.

- Gawel, J. E. (1996). Herzberg's theory of motivation and Maslow's hierarchy of needs. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 5(1), 11.
- Hatzigeorgiadis, A., Zourbanos, N., Mpoumpaki, S., & Theodorakis, Y. (2009). Mechanisms underlying the self-talk–performance relationship: The effects of motivational self-talk on self-confidence and anxiety. *Psychology of Sport and Exercise*, 10(1), 186–192.
- Heylighen, F. (1992). A cognitive- systemic reconstruction of Maslow's theory of self-actualization. *Behavioral Science*, 37(1), 39–58.
- Hirsch, C. R., Mathews, A., Clark, D. M., Williams, R., & Morrison, J. A. (2006). The causal role of negative imagery in social anxiety: A test in confident public speakers. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 37(2), 159–170.
- Kleitman, S., & Stankov, L. (2007). Self-confidence and metacognitive processes. *Learning and Individual Differences*, 17(2), 161–173.
- Koivula, N., Hassmén, P., & Fallby, J. (2002). Self-esteem and perfectionism in elite athletes: Effects on competitive anxiety and self-confidence. *Personality and Individual Differences*, 32(5), 865–875.
- Lazar, B. S., & Dempster, C. R. (1984). Operator variables in successful hypnotherapy. *International Journal of Clinical and Experimental Hypnosis*, 32(1), 28–40.
- McCarty, P. A. (1986). Effects of feedback on the self-confidence of men and women. *Academy of Management Journal*, 29(4), 840–847.
- Moore-Hayes, C. (2011). Technology integration preparedness and its influence on teacher- efficacy. *Canadian Journal of Learning and Technology/La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 37(3).
- Pranoto, B. A., & Nurbaeti, R. U. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(02), 29–35.
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 1–17.
- Rosenberg, M., Schooler, C., & Schoenbach, C. (1989). Self-esteem and adolescent problems: Modeling reciprocal effects. *American Sociological Review*, 1004–1018.
- Saadat, M., Ghasemzadeh, A., Karami, S., & Soleimani, M. (2012). Relationship between self-esteem and locus of control in Iranian University students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 31, 530–535.
- Sharma, M. D., & Bewes, J. (2011). Self-monitoring: Confidence, academic achievement and gender differences in physics. *Journal of Learning Design*, 4(3), 1–13.
- Suharsimi, A. (2014). *Prosodur Penelitian*. (A. Suharsimi,Ed.) (ke 15). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Triana, J., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Bertanding Atlet Pencak Silat Dalam Menghadapi Salatiga Cup 2018. *Psikologi Konseling*, 15(2).
- Vignoles, V. L., Regalia, C., Manzi, C., Golledge, J., & Scabini, E. (2006). Beyond self-esteem: influence of multiple motives on identity construction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(2), 308.